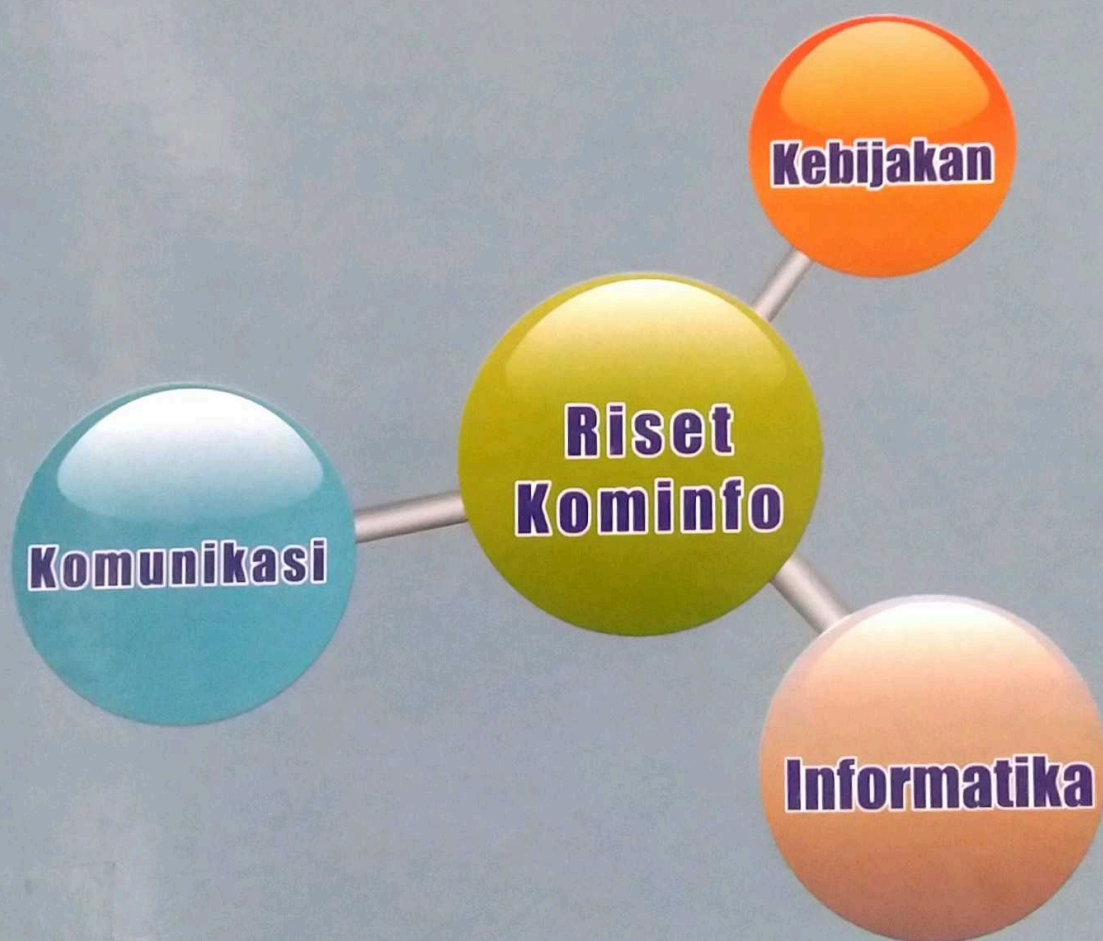


# IPTEK-KOM

JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI, INFORMATIKA, DAN KEBIJAKAN



STAKAAN  
GYAKARTA

BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN  
KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA (BPPKI)  
YOGYAKARTA 2012

# **Jurnal Penelitian IPTEK-KOM**

## **Susunan Redaksi**

### **PENANGGUNGJAWAB**

Kepala Balai Pengkajian dan Pengembangan  
Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta  
(Eka Handayani, S.E., M.M)

### **DEWAN REDAKSI**

#### **Ketua:**

Darmanto

#### **Penyunting:**

Agus Prabowo, Budiyono, Daru Nupikso, Joko Martono,  
Mita Indriani, RM. Agung Harimurti, Topohudoyo

#### **Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA (Kajian Budaya dan Media UGM)  
Prof. Dr. Irwan Abdulllah (UGM)  
Prof. Dr. J. Nasikun (non aktif karena sakit)  
Prof. Drs. H. Jazi Eko Istianto, Ph.D (FMIPA UGM)  
Prof. Dr. Kuswinarno, M.Hum (Balitbang Kementerian Agama)  
Dr. Phil. Hermin Indah Wahyuni, SIP, M.Si (Ilmu Komunikasi UGM)  
Drs. I Gusti Ngurah Putra, MA (Ilmu Komunikasi UGM)  
Dr. Agus Pramusinto, MPA (MAP UGM)  
Dr. Udi Rusadi (Balitbang SDM Kemkominfo)  
Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si (UNY)  
Dr. Lukito Eddy Nugroho (Teknik Elektro UGM)  
Dr. Tech. Khabib Mustofa, S.Si., M.Kom (FMIPA UGM)

#### **Mitra Bestari yang terlibat dalam Penerbitan Vol. 14 No. 1:**

Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA; Prof. Drs. H. Jazi Eko Istianto, Ph.D;  
Dr. Phil. Hermin Indah Wahyuni, SIP, M.Si; Drs. I Gusti Ngurah Putra, MA;  
Dr. Lukito Eddy Nugroho; Dr. Tech. Khabib Mustofa, S.Si., M.Kom

### **REDAKSI PELAKSANA**

#### **Ketua:**

Kepala Seksi Publikasi  
(Drs. Nur Zaini, MA)

#### **Sekretariat:**

Vieka Aprilya Intanny dan Jujur Supangat

#### **Desain Grafis:**

Novian Anata Putra

#### **Diterbitkan oleh:**

Balai Pengkajian dan Pengembangan  
Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta,  
Badan Litbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika  
Alamat Redaksi

Balai Pengkajian dan Pengembangan  
Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta  
Jl. Imogiri Barat Km 5, Yogyakarta 55187, Telp/fax. 0274-375253  
email: iptekkom@yahoo.co.id

ISSN 1410-3346

Terakreditasi: No.367/AU1/P2MBI/07/2011, tanggal 27 Juni 2011

STT NO. 2552/SK/DITJEN PPG/STT/1999

Tanggal, 17 Februari 1999

## PERSEPSI KRITIKUS TEATER MODERN DI MEDIA MASSA CETAK<sup>1</sup>

Purwanto

Dosen Jurnalistik Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta  
Jl. Parangtritis km. 6.5 Sewon Yogyakarta 55185  
email: lephenjogja@yahoo.co.id

Naskah diterima: 5 April 2012 dan disetujui 30 Mei 2012

### Abstrak

Kajian teater dengan paradigma persepsi komunikasi dalam teater modern di Indonesia jarang dilakukan dengan pendekatan ilmu komunikasi atau dramaturgi. Riset berjudul, "*Persepsi kritikus teater modern di Media Massa Cetak*" ini salah satu tujuannya adalah membandingkan dan menganalisis persepsi kritikus teater modern Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan Faruk HT berdasarkan wacana kritik teater di media massa cetak terhadap pementasan *Orde Tabung (2095-...)* oleh Teater Gandrik di Yogyakarta dan Jakarta tahun 1988. Hasil penelitian menunjukkan: (1) persepsi kritik teater modern yang berkualitas mengembangkan daya persepsi penonton; (2) karya kritik teater yang berkualitas dapat mengembangkan daya tarik dan pengetahuan tentang makna karya teater modern dan relevan dengan masyarakat pendukungnya; dan (3) karya kritik yang baik di surat kabar atau majalah dapat menjadi bahan kajian wacana sehingga diperoleh makna pertunjukan teater secara lengkap.

**Kata kunci :** persepsi, teater, kritik, wacana, komunikasi

## PERCEPTIONS OF MODERN THEATER CRITIC IN PRINTED MEDIA

### Abstract

*Study of theater with the perception paradigm of communication in modern theater in Indonesia is rarely done with communication or*

---

<sup>1</sup> Penelitian ini didanai oleh LKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) Yogyakarta, tahun 2011.

*approach. One of the objectives of this research entitled "Perceptions of modern theater critic in Printed Media" is to compare and analyze the perceptions of modern theater critic Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, and Faruk HT based on the discourse of theater criticism in the print media of the performance of the "Orde Tabung" (2095 - ..) by Gandrik Theatre in Yogyakarta and Jakarta in 1988. The results show: (1) perception of the qualified critique of modern theater develops the audience's perception, (2) the work of qualified theater criticism can develop the attractiveness and knowledge on the meaning of works of modern theater and relevant to community supporters, and (3) good works of criticism either in newspapers or magazines can be the subject of discourse studies in order to obtain the full meaning of theater performance.*

**Key words:** *perception, theater, criticism, discourse, communication*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pertunjukan teater modern banyak dikomentari sebagai karya seni yang sulit dipahami dan diapresiasi. Di samping itu pementasan drama asing dan drama Indonesia menyisakan sejumlah pertanyaan yang masih menggajal di benak penonton. Masyarakat penonton teater modern, tampak belum seluruhnya mampu mengapresiasi karya teater modern Indonesia. Antara penonton atau apresian dengan kreator teater moden masih ada jarak dan perbedaan persepsi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noer (2000:3) bahwa sejarah teater Indonesia belum terlalu panjang, tetapi cukup banyak warna, baik isi, ide, tema, maupun bentuk serta gaya dan penyajiannya. Sejalan dengan dinamika perkembangan teater modern yang berkembang cepat dengan beragam karya teater dengan tema, bentuk, dan inovasi penyajiannya yang membuat penonton

dan sejumlah kalangan pengkaji teater modern berpendapat bahwa karya teater modern (di Indonesia) dikategorikan sebagai seni serius. Saini K.M. (1988:5) menyatakan teater masa kini adalah kesenian serius. Jadi teater modern masih dikategorikan sebagai seni serius karena banyak warna, isi, ide, tema, maupun bentuk serta gaya dan penyajiannya.

Karya teater modern identik dengan karya seni serius terbukti dari banyaknya pementasan teater yang sulit dipahami penonton. Pentas teater modern *Orde Tabung* (1988) oleh Teater Gandrik Yogyakarta, misalnya, mengisahkan zaman ketika hubungan badan antara suami-istri dilarang, semua diwajibkan lahir dari proses bayi tabung. Pementasan dengan tema dan latar pementasan *Orde Tabung* (2095 - ....) yang futuristik memerlukan pencerahan apresiasi dari penonton ahli, kritikus teater, atau empu budaya guna meningkatkan wacana dan daya persepsi penonton teater tersebut.

Di sinilah peran dan faedah kritikus teater modern sebagai pengurai pesan dan penilai kualitas estetika teater yang melengkapi persepsi interpersonal penonton. Sesuai kapasitasnya, para kritikus teater sebagai penonton teater yang cukup berpengalaman lebih mampu memahami pertunjukan secara tepat berdasarkan kode-kode drama dan teater yang dipergunakan oleh pengreasi pertunjukan atau *performer* (Sahid, 2004: 129). Jadi persepsi kritikus teater di media publik merupakan wadah apresiasi, kajian, atau pun ulasan pementasan teater sangat penting bagi pengayaan persepsi individu penonton.

### Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tanggapan kritikus teater modern terhadap pementasan *Orde Tabung (2095-...)* oleh Teater Gandrik, Yogyakarta di media massa cetak? Bagaimana persepsi kritikus teater modern berdasarkan wacana kritik teater di media massa cetak berdasarkan pementasan *Orde Tabung (2095-...)* oleh Teater Gandrik.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tanggapan kritikus teater modern terhadap pementasan *Orde Tabung (2095-...)* oleh Teater Gandrik, Yogyakarta di media massa cetak; membandingkan dan menganalisis persepsi kritikus teater modern berdasarkan wacana kritik teater di media massa cetak berdasarkan pementasan *Orde Tabung (2095-...)* oleh Teater Gandrik; dan

menerapkan teori komunikasi dan semiotika teater dalam analisis wacana kritik teater di media massa cetak.

### LANDASAN TEORI

Teater dibangun dari seperangkat aspek seni yang amat kompleks dan padu. Aspek pembangun seni teater tersebut, menurut Tadeusz Kowan ada 13 unsur sistem tanda: yaitu kata, nada, mime, gesture, gerak, *make-up*, *hair-style*, kostum, *property*, *setting*, *lighting*, musik, dan *sound effect* (Elam, 1991:20). Sejumlah tanda dalam teater tersebut dikelompokkan sesuai fungsinya sebagai tanda auditif, dan tanda audiovisual yang dihidupkan oleh aktor sebagai situs transmisi tanda tersebut (Sahid, 2004:68-69). Tanda-tanda teater dan aktor dalam pementasan oleh Devito (1997:27) disebut sebagai *encoding* (*encoder*, penghasil pesan) dan pesan pementasan diterima penonton maupun kritikus sebagai *decoding* (*decoder*, penerima pesan). Hal yang pasti, tidak seluruh pesan dalam pementasan teater dapat diterima *decoder* secara utuh. Seluruh komponen pembentuk estetika teater oleh panca indra manusia pesan tersebut tidak semuanya dapat direspon. Hanya beberapa aspek tertentu yang dapat dicerap, seperti bunyi, dan musik dapat dicerna indra pendengar. Cahaya, warna, bentuk, dan suasana dapat ditangkap indra penglihatan. Keadaan panas-dingin arena pertunjukan atau kesan dan efek dramatik dapat ditangkap oleh indra peraba. Bahkan, kalau mau mengecap rasa makanan yang disajikan di atas

panggung juga dapat dilakukan. Demikian pula aroma dan bau-bauan, tekstur yang terjadi di arena dan gedung pementasan dapat direspon oleh penonton. Jadi semua alat panca indra manusia dapat difungsikan untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh teater.

Penonton berpengalaman dapat memilih dan memilah pesan teater yang beraneka bentuknya menjadi wujud apresiasi dan kajian yang ditulis sebagai karya kritik teater. Kritikus teater modern berpengalaman mempersepsi estetika teater dan aneka wacana pendukung, serta berkemampuan menilai sebuah karya teater modern. Oleh karenanya, kajian persepsi kritikus teater dalam paradigma komunikasi teater (jarang dilakukan pengkaji komunikasi maupun pengkaji teater), diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengayaan teori dan praktik bagi seni teater maupun ilmu komunikasi. Faedah teoretis dari kajian komunikasi teater adalah menggunakan seni teater dengan prespektif teori komunikasi, khususnya teori persepsi, dan persepsi sosial, yang diposisikan kritik teater sebagai subjek kajian komunikasi. Adapun faedah praktis dari telaah persepsi kritikus dalam komunikasi teater adalah menambah karya kajian komunikasi seni, seni teater khususnya, sehingga wacana komunikasi seni semakin menguat dan lebih bermanfaat bagi pengayaan metode dan analisis seni teater dengan paradigma komunikasi.

Metode yang digunakan untuk mengkaji karya kritik adalah metode

wacana dan untuk menguraikan karya kritik teater sesuai pemahaman atas persepsi sosial. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita (Mulyana, 2005:175). Karya teater, merupakan persepsi sosial pula, karena dalam teater terjadi proses menangkap arti objek-objek sosial yang dialami oleh penonton, maupun kritikus teater dalam kehidupan ini.

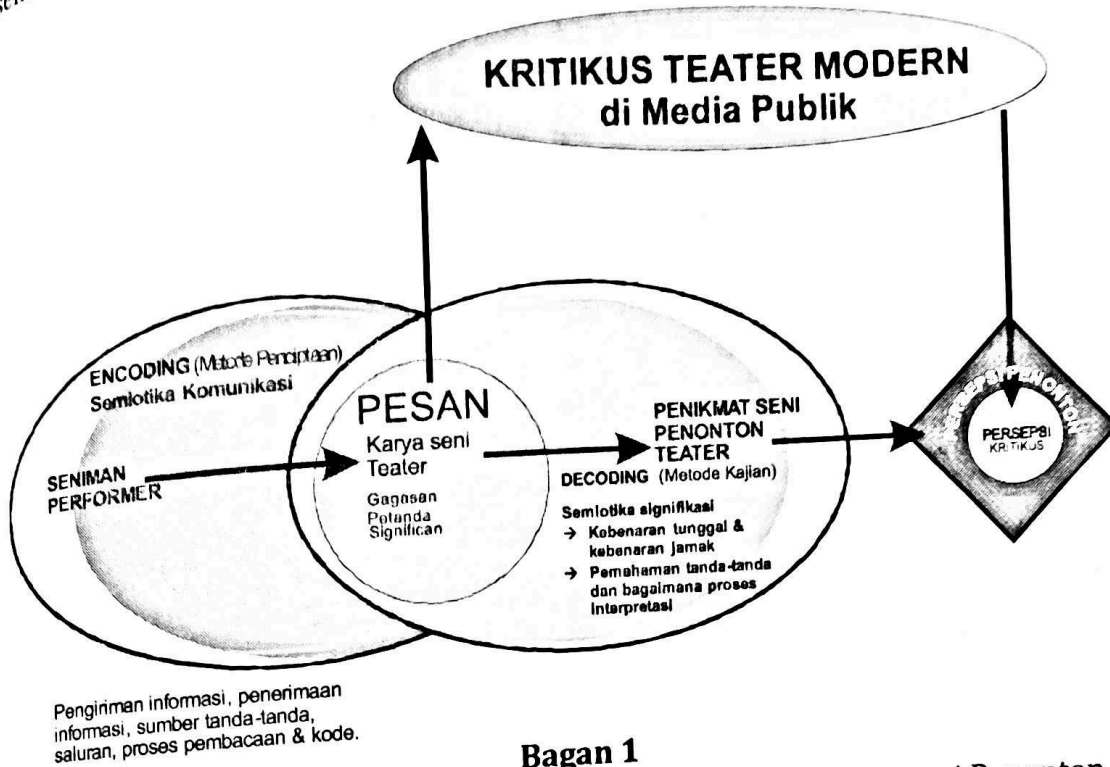
### **Komunikasi Teater dan Persepsi Sosial**

Kritikus teater sulit dipisahkan dengan karya teater dan teater tak bermakna tanpa disosialisasikan ke publik. Komunikasi teater dapat berlangsung jika semua aspek komunikasi dapat berfungsi, yaitu ada *encoding* dari performer yang memiliki gagasan untuk diwujudkan menjadi pesan dan pesan tersebut diseleksi, ditangkap, dan dimaknai oleh *decoding* (penonton) sehingga memiliki persepsi tertentu dari pementasan teater modern. Kadang kala para penonton kurang memahami pesan yang disampaikan oleh pertunjukan teater, belum memahami makna dari pentas teater tersebut. Peran kritikus teater untuk memberikan persepsi tambahan kepada penonton. Jadi kritikus teater berfungsi memer kaya persepsi penonton dalam komunikasi teater sehingga gagasan kreatif yang dikirim oleh kreator teater (*encoding*) sebagai pesan (*massage*) dapat respon penonton (*decoding*) sehingga persepsi penonton semakin meningkatkan daya apresiasinya.

**Komunikasi Teater**

Komunikasi teater lebih kompleks dalam definisi dan operasionalnya karena semua aspek pendukung pertunjukan

respon dengan sinyal satu arah dan mencetuskan sejumlah refleks otomatis yang akhirnya kurang komunikatif. Komunikasi teater semestinya mampu

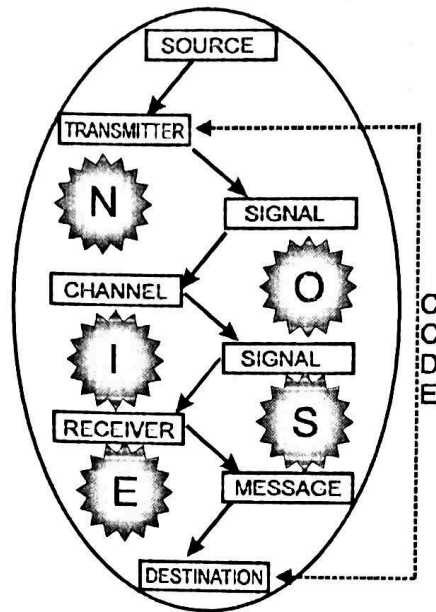


**Bagan 1**

Komunikasi Teater dan Peran Kritikus dalam Memer kaya Persepsi Penonton (Lephen, 2009)

teater merupakan sumber pesan (komunikator). Tidak heran bila Mounin (1969) ahli linguistik Perancis menentang pengklasifikasian hubungan antara performer (pemain teater) dengan penontonya sebagai hubungan komunikasi (Elam, 1991: 33, Sahid, 2004:128). Konsepsi perihal komunikasi teater merupakan suatu model stimulus -

mengirimkan dan menerima pesan dalam satu kode dan saluran yang homogen sehingga dapat menyalurkan pesan dan dimaknai penerima pesan tak jauh berbeda. Padahal teater modern posisi encoder selalu menyampaikan pesan dan decoder bersifat pasif, dan kurang bisa merespon (Lihat Bagan 1).



Skema 1

Proses Komunikasi Model Umberto Eco (1976) (Lephen, 2009)

Komunikasi teater dapat mengadopsi model komunikasi sastra yang dipaparkan oleh Eco (1976: 33) yang menyatakan ada sejumlah faktor yang bergayutan dalam komunikasi sastra, dan ada gangguan (*noise*) hingga kode yang disampaikan oleh pesastra atau pemeran (*transmitter*) ke penerima (*destination*) sesuai. Tahap komunikasi Eco seperti skema 1.

Proses komunikasi Eco (1979: 33; Sahid, 2004:130), diawali dari: (1) *source* (sumber informasi) yang berupa ide dalam pikiran pemilik gagasan yang harus dikomunikasikan; (2) *transmitter* (pemicu sumber pesan) yang digerakkan oleh sumber informasi berupa kata-kata, suara, teleks, email, atau hal-hal yang dapat menyampaikan pesan; (3) *signal* (pengirim sinyal) berupa fonem, tanda, grafis, dan lain-lain; (4) *channel*, saluran pesan, (5) *noise* (kebisingan) sebagai

gangguan pada *channel*; (6) *receivier* (penerima), yaitu signal diterima oleh pancaindra sebagai pesan; (7) *destination* (maksud atau tujuan). Proses komunikasi Eco dapat dimodifikasi dan diaplikasikan sebagai poses persepsi teater yang memosisikan *source* sebagai ide dramatik; kemudian para aktor dan kreator pentas menjadikan ide menjadi *transmitter*; lalu dijadikan signal yaitu tanda, simbol, dan suasana dramatik; kemudian mengalami gangguan (*noise*) baik teknis maupun nonteknis; lalu diterima penonton sebagai *reciver*; sehingga maksud dan tujuan tercapai (*destination*). Pada Komunikasi teater menggunakan suara dan tubuh aktor berposisi sebagai transmitter-sinyal yang memiliki hubungan material dengan teks, karena status personal aktor, karakteristik vokal dan keistimewaan fisiknya - betapa pun tak bertalian dengan drama itu akan memengaruhi persepsi dan



pemahaman pesan-pesan oleh penonton (Elam, 1991:43). Jadi proses komunikasi Eco pada dasarnya sebangun dengan proses persepsi dalam komunikasi teater.

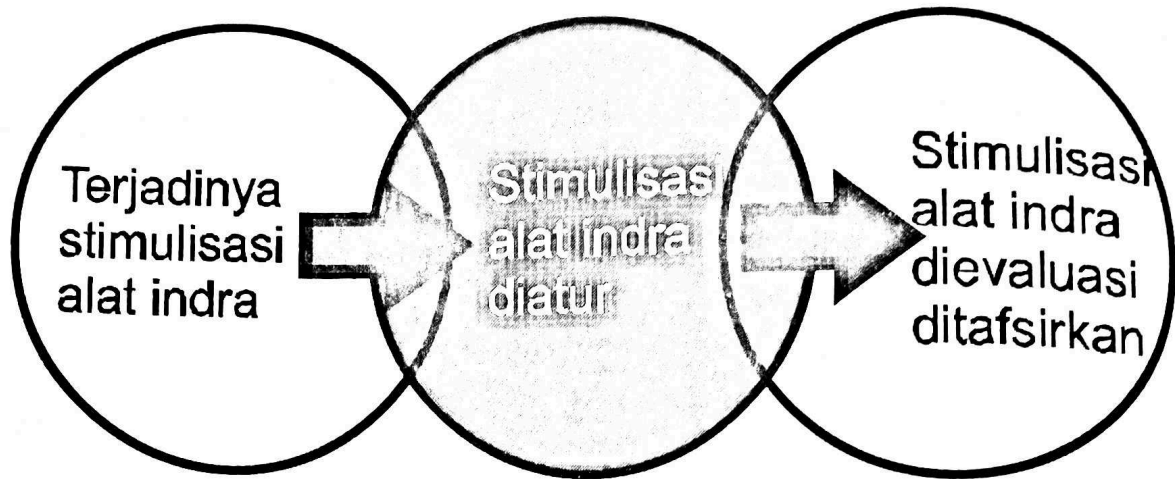
### Persepsi, dan Proses Persepsi

Persepsi merupakan tanggapan atas objek, atau peristiwa yang dapat dimaknai dan diungkapkan menjadi hal berbeda. Syarat terbentuknya persepsi mencakup ada: obyek, perseptor, proses persepsi, dan wujud persepsi. Oleh sebab itu Rakhmat (2003:51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Padahal kuantitas obyek yang dipersepsi sangat banyak, sehingga perseptor memiliki hak memilah dan menentukan yang perlu direspon dan dimaknai. Hal ini sesuai pendapat DeVito (1997:75), persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Jadi persepsi merupakan proses penetapan stimulus yang memengaruhi indra manusia sehingga dapat memberikan makna atau kesan.

Kritikus teater merupakan perseptor yang merespon sejumlah stimulus pentas teater dan dipilih serta ditetapkan kemudian dimaknai dalam bentuk karya kritik teater. Kritik teater

merupakan hasil persepsi kritikus teater yang berkaitan dengan pengalaman estetis dan nonestetis. Kritik dimaknai sebagai evaluasi dan analisis dari segi bentuk, dan isi melalui proses menimbang, menilai, dan memutuskan (Zaidan, dkk., 2004:109). Oleh sebab itu, kerja kritikus teater dapat disepadankan dengan proses mempersepsi karya teater yang juga melakukan evaluasi, menimbang, menilai karya teater sehingga menghasilkan makna tertentu. Jadi karya kritik teater merupakan hasil persepsi kritikus yang melakukan evaluasi, penilaian, dan penafsiran atas karya teater.

Proses persepsi melalui beberapa tahapan yang rumit dan kompleks. Proses persepsi dikatakan rumit karena antar pesan saling berbenturan dan tumpang tindih. Proses persepsi disebut kompleks disebabkan pesan-pesan yang beragam dan berbaur serta berkaitan. DeVito (1997:75-76) menyederhanakan tiga tahap proses persepsi, yaitu terjadinya stimulasi alat indra (alat-alat indra dirangsang); kemudian stimulasi alat indra diatur (rangsangan terhadap alat indra diatur menurut beberapa prinsip, antara lain prinsip kemiripan atau *proximity*); dan stimulasi alat indra dievaluasi-ditafsirkan (proses perseptual atau proses subyektif yang melibatkan evaluasi di pihak sipenerima). Lihat skema 2.



**Skema 2**

Proses persepsi dalam komunikasi (DeVito, 1997)

Kritikus teater dengan segenap panca indranya menstimulasi pementasan teater kemudian stimulasi alat indra diatur untuk merespon sejumlah aspek pentas sehingga pementasan teater tersebut dengan stimulasi alat indra melakukan proses evaluasi dan penafsiran. Beberapa tahap proses persepsi, yaitu terjadinya stimulasi alat indra; kemudian stimulasi alat indra diatur; dan stimulasi alat indra dievaluasi serta ditafsirkan. Kritikus teater melakukan proses persepsi menggunakan segenap rangsang panca indranya kemudian stimulan diatur oleh alat indra sehingga terjadi proses evaluasi-tafsir yang bersifat subjektif atau personal. Jadi kritikus teater modern dalam komunikasi juga melakukan proses persepsi dengan dimulai stimulasi utama karya teater modern yang kemudian diatur oleh indra pendengar dan penglihatan serta peraba juga penciuman sehingga dapat mengevaluasi-menafsirkan karya teater secara personal.

### **Persepsi Sosial dan Persepsi Teater**

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan kita. Persepsi manusia terhadap seseorang objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa (Mulyana, 2005:175-176). Kritikus teater dalam mempersepsi pementasan teater berdasarkan pengalaman, antara lain dengan: menyaksikan, membaca, dan mungkin mencipta karya teater. Oleh karena itu, karya kritik teater menunjukkan pula pengalaman dan pembacaan kritikus atas pementasan teater.

Persepsi sosial dengan persepsi teater pada dasarnya memiliki kesamaan berdasarkan sifatnya. Persepsi sosial memiliki sifat : selektif, dugaan, evaluatif, dan kontekstual (Mulyana, 2005, 180-191). Persepsi bersifat selektif artinya tidak seluruh rangsangan indrawi dalam

pementasan teater dapat direspon oleh kritikus, sehingga perlu ada seleksi pesan. Persepsi bersifat dugaan karena merupakan loncatan langsung pada kesimpulan, karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat pengindraan tidak pernah utuh. Persepsi bersifat evaluatif karena mencakup unsur seleksi dan penilaian dalam merespon stimulasi. Persepsi bersifat kontekstual berarti konteks dalam mempersepsi stimulus sangat berpengaruh. Jadi persepsi sosial merupakan sarana kritikus teater melakukan proses persepsi dengan melakukan tahap selektif, pendugaan, evaluatif, dan dalam konteks tertentu.

### **Kritik Teater Sebagai Wacana Persepsi**

Kritik teater sebagai hasil persepsi merupakan sebuah wacana sehingga dapat dianalisis sebagai satu struktur. Baryadi (2002:14) menyatakan, wacana dihasilkan oleh proses komunikasi verbal yang berkesinambungan, yaitu dari titik mula, tengah berlangsung sampai titik akhir. Sobur (2006:73) berpendapat, suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan dan masing-masing saling mendukung. Karya kritik teater merupakan hasil proses komunikasi verbal yang berkesinambungan dari awal hingga akhir sebagai struktur yang utuh dari mempersepsi karya teater.

Kritik teater sebagai sebuah wacana dapat dianalisis sebagaimana menganalisis suatu wacana. Ada tiga tahap analisis wacana yaitu: (1). Struktur makro (makna umum) menyangkut tematik; (2). Superstruktur (kerangka teks) penyusunan pendapat disusun dan dirangkai;

(3). Struktur mikro (makna wacana) menyangkut hal yang ditekankan dalam wacana (Dijk, 1988; Eriyanto, 2000:6-7). Jadi karya kritik teater sebagai hasil persepsi kritikus merupakan wacana yang dapat dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu tahap struktur makro (pemaknaan umum); tahap superstruktur (mengungkap kerangka kritik teater); dan tahap struktur mikro yaitu memaknai kritik teater tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritik teater di media massa dengan data kualitatif untuk mendeskripsikan wacana kritik teater. Metode penelitian menggunakan tiga tahap, Pertama, menghimpun data yang diperlukan sebagai objek material, yaitu karya kritik teater modern terhadap pementasan *Orde Tabung* oleh Teater Gandrik yang dimuat di media massa cetak dan ditulis oleh para ahli di bidangnya, yaitu Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan Faruk HT. Kedua, menjadikan karya kritik teater di media massa cetak sebagai wacana (*discourse*) komunikasi sehingga teks kritik teater modern dianalisis sebagai struktur makro (makna umum) menyangkut tematik, kemudian dianalisis superstruktur (kerangka suatu teks) yang berkaitan soal penyusunan dan merangkai pendapat; dan analisis struktur mikro guna memaknai wacana kritik teater tersebut. Ketiga, dilakukan studi komparasi atas wacana kritik teater modern oleh para

kritikus sehingga diperoleh perbedaan dan persamaan, baik makna umum, kerangka teks, dan makna yang tersirat dalam karya kritik teater modern di media massa cetak tersebut.

## PEMBAHASAN

### Pementasan *Orde Tabung* Teater Gandrik dan Kritik Teater

Pementasan lakon *Orde Tabung* karya Heru Kesawa Murti (HKM) oleh Teater Gandrik disutradarai Jujuk Prabowo pertama kali digelar di Purnabudaya, Taman Budaya Yogyakarta, 4-7 Agustus 1988 dan di TIM Jakarta, 23 - 24 Oktober 1988 didukung pemain Butet Kartaredjasa, Saptaria Handayaningsih, Susilo Nugroho, Jujuk Prabowo, Mbah Kartono, Sepnu Heryanto, dan Novi Budi-anto. Pementasan mengangkat sebuah tema tentang penguasa yang menerapkan generasi bayi tabung. Hubungan suami istri dilarang dan semua harus dilahirkan melalui proses bayi tabung.

Pertunjukan *Orde Tabung* dimulai dengan lolosnya tiga manusia konvensional dari Panti Jompo sehingga dinyatakan buron. Kemudian tokoh Sekretaris Kota memberikan keterangan pers perihal generasi unggul yang dilahirkan dari proses reproduksi dalam tabung. Pembersihan generasi di luar kriteria manusia hasil reproduksi tabung diburu dan dimusnahkan.

Tanggapan dari berbagai pihak dan intrik di dalam lingkaran kekuasaan penggagas generasi tabung sendiri tak bersih atau masih termasuk manusia konvensional. Kebijakan penjompoan

manusia konvensional justru merupakan langkah paradoks karena di dalam diri penguasa tabung masih ada manusia konvensional yang semestinya juga dijompokkan.

Penguasa *Orde Tabung* pun gagal melaksanakan programnya karena masih banyak yang tidak bersih lingkungan atau masih berstatus manusia konvensional. Manusia konvensional pun diburu dan dibersihkan dari negeri itu.

### Kritikus dan Kritik Teater

Kritikus teater modern adalah individu yang memiliki kemampuan melakukan analisis dan pengayaan atas pementasan teater menjadi wacana dengan penilaian yang objektif dan logis disampaikan ke publik. Hal tersebut sesuai pendapat Murgiyanto (2002:4) bahwa penilaian seorang kritikus disampaikan secara terbuka kepada publik dalam bentuk tulisan argumentatif yang ditopang bukti dan disertai alasan logis. Jadi kritikus teater adalah orang dengan kemampuan menilai pementasan teater dengan argumentasi yang logis dan disampaikan secara terbuka melalui media.

Kritikus teater modern yang dipilih berdasarkan kapasitas dan kredibilitasnya yang tak diragukan. Kritikus teater modern tersebut adalah Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan Faruk. Pemilihan ketiga kritikus tersebut berdasarkan pada latar belakang keahlian dan saling memerkaya kajian ini. Putu Wijaya berbasis kreator teater. Putu Wijaya adalah kreator teater modern dan

kritikus yang sudah lama menulis di berbagai media nasional, dan persepsinya atas pementasan *Orde Tabung* ditulis dengan judul *Orde Tak Bersih Lingkungan* (1988). Bakdi Soemanto berbasis kritik teater dan akademik. Bakdi Soemanto, dosen kritik teater pada Jurusan Teater ISI Yogyakarta, dan budayawan yang produktif mengkaji berbagai fenomena budaya, menulis persepsinya bertajuk "*Teater Gandrik dan Orde Tabung*" (1988). Faruk berbasis kritik sastra (drama). Faruk menulis persepsinya dengan judul "*Eksperimentasi Gandrik yang Berani Orde Tabung : Jalan Buntu bagi Sang Penulis Naskah*" (1988). Jadi berdasarkan kapasitas dan kapabilitas para kritikus teater dengan karya kritiknya yang dimuat di media massa cetak, maka karya para kritikus teater atas pementasan *Orde Tabung* Teater Gandrik menghasilkan sejumlah persepsi yang lebih luas daripada persepsi penonton pada umumnya.

### **Persepsi Kritikus Teater atas Pementasan *Orde Tabung* Teater Gandrik**

Persepsi kritikus teater berwujud wacana kritik teater ditulis oleh Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan Faruk atas pentas *Orde Tabung* Teater Gandrik di Yogyakarta dan Jakarta. Wujud persepsi berdasarkan pengalaman, dan bersifat selektif, dugaan, evaluasi, dan kontekstual. Sementara itu, dalam analisis wacana membutuhkan tiga tahap, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis wacana kritik

teater dapat dipakai pula untuk mengungkapkan persepsi berdasarkan pengalaman kritikus, dan perlu mengungkapkan sifat selektif, dugaan, evaluatif, dan kontekstual merupakan dasar persepsi dalam melakukan kritik teater. Jadi analisis wacana kritik teater sebagai persepsi kritikus teater dimulai dari analisis wacana karya kritik dan kemudian analisis persepsi kritikus teater, hingga menemukan makna dari pementasan *Orde Tabung*.

### **Analisis Wacana Kritik Teater**

Analisis wacana kritik teater dilakukan tiga langkah. Pertama, analisis struktur makro yang menyangkut tema dari karya kritik teater Putu Wijaya (PW), Bakdi Soemanto (BS), dan Faruk (F) sebagai berikut:

- (1) Tontonan yang bebas dari cacu maki. Teater Gandrik mementaskan manusia unggul kelahiran tabung yang merebut zaman. Hubungan jasmani suami-istri dilarang (PW).
- (2) *Orde Tabung*, sebuah pentas tragikomiko, tentang teknologisme, primitifisme, dalam suatu sajian segar (BS).
- (3) Eksperimentasi (Teater) Gandrik yang berani. (*Orde Tabung*) merupakan pentas Teater Gandrik atas naskahnya menjadi suatu pentas sastra yang monumental. (F)

Tema yang disajikan oleh para kritikus teater PW, BS, dan F menunjukkan adanya perbedaan persepsi. PW lebih menekankan pada aspek tontonan pada *Orde Tabung* yang bebas dari cacu maki karena Teater Gandrik dibanding-

kan dengan Teater Koma yang banyak menyindir dan mengkritik pemerintah Orde Baru. Pada kritik BS lebih banyak membandingkan dengan konsep teater Barat, yaitu tragedi dan komedi serta tragedikomedi yang diramu dari berbagai bentuk (teater rakyat: *ketoprak*, *dagelan Basiyo*) sehingga dapat menyatakan *Orde Tabung* sebagai tontonan teater yang segar. Sementara F memaknai *Orde Tabung* sebagai eksperimentasi Teater Gandrik yang berani karena mengacu pada naskah drama yang ketat, dan tidak longgar, sebagaimana naskah-naskah HKM sebelumnya seperti serial *Pasar Seret*. Jadi tema yang dikedepankan oleh PW, BS, dan F dalam kritik teater atas *Orde Tabung* ada perbedaan yang memerkaya persepsi dan apresiasi penonton Teater Gandrik.

(4) *Orde Tak Bersih Lingkungan* (PW)

a. Bagian awal :

Main di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 23 dan 24 Oktober. Teater Gandrik mementaskan *Orde Tabung*. Tiket masuk hanya Rp 2.000. Berbeda dengan gemerlapan Teater Koma, yang sama-sama bersenjata ketawa, kelompok dari Yogya ini sederhana.

b. Tubuh Wacana:

i. Dengan penataan panggung yang terlalu sederhana dari Rujito, serta tata busana yang juga hemat, bahkan seperti seadanya, kelompok ini mencoba menterawai banyak hal yang sedang

- aktual. Misalnya, mengenai mahasiswa yang ayem, soal lagu cengeng, dan bersih lingkungan.
- ii. Tersebutlah sebuah negeri, tiga penghuni rumah jompo melarikan diri. Mereka berasal dari kelompok yang disebut konvensional karena lahir secara alamiah. Ketika zaman berubah dan negeri hanya menghendaki semua warganya adalah kelahiran tabung, semua manusia yang lahir di luar tabung dimasukkan ke dalam rumah jompo.
- iii. Tokoh Sekretaris (diperankan Butet Kartaredjasa) itu muncul sangat kocak. ... Humor meluncur dengan spontan dan lugu. Dalam kesederhanaanya, Gandrik memukau.
- iv. Tetapi lepas adegan tersebut, cerita jadi bertambah memberat. Kesegaran menghilang perlahan-lahan, karena penulis cerita mulai mencoba menyusun "drama". Ia menampilkan tokoh. Membuat alur. Dan akhirnya karena pendukungnya belum siap, satire itu perlahan-lahan jadi lamban.
- v. Toh penonton terus ketawa. Seakan-akan cacat tersebut tak penting lagi. Semuanya menerima Gandrik sebagaimana penonton menerima Srimulat dan Teater Koma. Ini jelas menunjukkan Gandrik telah memiliki penonton.

vi. Saya (Putu Wijaya) belum pernah melihat Teater Gandrik sebelumnya. Saya terbahak-bahak melihat Butet memainkan Sang Sekretaris, padahal ketika menonton Teater Koma (*Sampek Engtai*) misalnya, saya tak bisa tertawa.

c. Bagian Akhir:

- i. Tontonan *Orde Tabung* lucu. Ide, dan naskahnya unik. Tetapi, kekuatan pemainnya tak merata, penyutradaraannya juga masih lemah. Akibatnya ambisi untuk main drama jadi terasa sebagai "kesalahan".
- ii. Tidak sebagaimana Bengkel Teater yang membatat kepincangan sosial dengan gagah, Gandrik melangkah dengan rendah hati dan berhasil memotret profil pejabat dengan jitu. Sindirannya menggigit, dan bebas dari *domplengan* caci maki.

Kerangka kritik teater PW menunjukkan adanya perbandingan antara pentas Teater Gandrik dengan Teater Koma pada (4 a) soal kesederhanaan; dan dengan Srimulat dan Teater Koma (4 b v) menyangkut reaksi penonton. Pada (4) b vi Teater Gandrik membuatnya terbahak-bahak padahal saat menyaksikan Teater Koma tidak tertawa. Bagian akhir wacana kritik PW menegaskan (4 c i) bahwa tontonan *Orde Tabung* lucu, ide dan naskahnya unik. PW

menegaskan juga bahwa ada pula kelemahan dari Teater Gandrik, yaitu kemampuan pemain yang kurang, dan lemahnya penyutradaraan. Jika Bengkel Teater mengkritik dengan gagah, maka Teater Gandrik dengan rendah hati (4 c ii).

BS menulis kritik teater *Orde Tabung* dengan superstruktur sebagai berikut.

(5) *Teater Gandrik dan Orde Tabung* (BS).

a. Bagian awal :

*Orde Tabung* sebuah pentas tragikomiko, tentang tenologisme, primitifisme dalam suatu sajian segar, dimainkan nyaris sempurna oleh Teater Gandrik di Taman Budaya Yogya selama empat malam, pada awal bulan Agustus 1988. Gandrik grup yang dikenal dengan tipologi sampakan itu, mampu menarik dan memukau penonton, yang rela memberikan sisa masukan bersih -menurut Indra Tranggono, wartawan *Masa Kini* - satu juta delapan ratus ribu rupiah, setelah biaya produksi, honor pemain dan awak panggung, pajak tontonan terbayar lunas.

b. Tubuh Wacana:

- i. Selama pertunjukan berlangsung 4-7 Agustus lalu, menemukan (penonton) seorang juru rawat rumah sakit yang memindah malam tugas agar bisa menonton. Seorang direktur perusahaan swasta di

- Semarang datang ke Yogya untuk memburu pentas itu.
- ii. Memang, *Orde Tabung* tidak hanya menarik sebagai bahan tontonan, tetapi juga nyaman sebagai bahan renungan. Bagi yang senang ha-ha-hi-hi perut terpenuhi terkocok; bagi yang senang kontemplasi *Orde Tabung* memberi santapan jiwani model novel 1984 atau *Animal Farm (Jagat Hewaniah)* karya George Orwell.
  - iii. *Orde Tabung* adalah salah satu karyasupra (*masterpiece*) produksi Gandrik
  - iv. ....Ada dugaan mendesak dalam pikiran saya (BS), mungkin naskah *Orde Tabung* semacam diilhami, entah film, entah novel yang lahir di tengah masyarakat maju. ...sebuah novel ... *Brave New World* karya Huxley, yang mengisahkan produksi manusia lewat pengawetan sperma dalam tabung.
  - v. *Orde Tabung* hadir dalam suasana *glenyengan*, pembicaraan asal berkata; juga *pernesan*, tambahan dialog, gerakan yang menyegarkan, menunjukkan kesinambungan dengan pentas-pentas pertunjukan kerakyatan, seperti: ketoprak, lenong, ludruk, yang bertenaga utama improvisasi; tetapi pikiran yang hendak disampaikan membayangkan

keberadaan Gandrik dalam deretan gagasan *Orwellian* itu.

- vi. Jika *Menunggu Godot ...* di New York (1956) ... mengeksploitir kediaman sebagai sumber tenaga dramatik dan menghasilkan suasana tragikomiko dalam ketakberdayaan yang lucu-memilukan, tragikomiko *Orde Tabung* terjadi karena suasana mencekam dalam leraian ketegangan (*comic relief*) yang menghindari tanjakan.

c. Bagian Akhir:

- i. Maka betapa pun ia tragikomiko, *Orde Tabung* tetap memiliki cirinya sendiri... ia mirip ketoprak, lenong, ludruk, banyolan punakawan dalam wayang wong atau wayang kulit ....
- ii. Sebuah Teater Gandrik telah memantapkan kehadirannya dengan pentasnya bukan dengan omongan melalui juru bicaranya.

Superstruktur kritik teater BS atas *Orde Tabung* pada bagian awal memfokus pada identifikasi sosial-ekonomi sejumlah penonton yang menonton Gandrik dan kesuksesan finansial (pada 5 a). Selain itu, BS membandingkan cerita keterpengaruhannya *Orde Tabung* dengan novel atau film 1984 karya George Orwell, dan juga teater *Menunggu Godot* (5 b vi) dengan sama-sama memakai tragikomiko, tetapi



pada Godot menggunakan kediaman, sedangkan pada *Orde Tabung* pada suasana mencekam dalam leraian ketegangan (*comic relief*) yang menghindari klimaks. Pada bagian akhir (5 c i) ia tragikomiko, *Orde Tabung* tetap memiliki cirinya sendiri yang mirip ketoprak, lenong, ludruk, banyolan punakawan dalam wayang wong atau wayang kulit; dan Gandrik (5 c ii) semakin memantapkan kehadirannya dengan pentasnya bukan dengan berbicara saja.

Selanjutnya, superstruktur kritik F menunjukkan struktur sebagai berikut:

(6) "*Orde Tabung*": *Jalan Buntu bagi Sang Penulis Naskah* (F).

a. Bagian awal :

Gandrik merupakan kelompok teater yang memiliki cap khusus. Kelompok ini cenderung bersikap 'bermain-main sebagai', bukan 'bermain-main menjadi' dalam mempermainkan naskah yang mereka pentaskan.

b. Tubuh Wacana:

i. Keraguan saya (F) pada Gandrik menjadi semakin besar ketika pada awal pentas penonton menyambut mereka dengan ketawa.

ii. Kemunculan Butet, pakaian mereka yang karikatural, menjadi sumber tertawa. Begitu juga kesalahan teknis mereka, ketika lampu menyala sebelum waktunya. Bagi penonton kesalahan teknis itu seolah-olah merupakan

kesengajaan untuk mengelitik perut mereka.

iii. Tertawa penonton tersebut menjadi semacam bius bagi para pemain. Mereka pun kemudian larut dalam kemabukan, kemabukan improvisasi untuk memuaskan penonton.

iv. Akhirnya, *Orde Tabung* bukan lagi menjadi semacam "mimpi buruk", tetapi justru sebaliknya. Penonton pulang dengan wajah dan bibir yang masih mengulum senyum, seolah-olah baru saja jaga dari mimpi indah. Sungguh ironis.

c. Bagian Akhir:

i. Tapi, bagaimana pun keberanian keduanya (HKM dan Gandrik) sungguh amat perlu dihargai. Mereka tidak hanya berani melihat proyeksi masa depan, tetapi juga mencobanya.

ii. Mudah-mudahan gambaran dunia yang mungkin, jalan buntu itu, tidak membuat mereka berhenti dan tidak melanjutkan perjalanan. Sekali lagi salut untuk Gandrik dan HKM.

Superstruktur kritik teater *Orde Tabung* oleh F menunjukkan adanya kekhawatiran sekaligus keberanian Teater Gandrik dan penulis naskah HKM yang sudah memiliki cap khusus (6 a) yang menimbulkan gelak tawa, tetapi memilih naskah yang serius, sarat perenungan. Semula F meragukan

penonton tertawa, tetapi sejak awal (6 b i) sudah disambut tawa penonton. Tawa penonton semakin menguat sejak tampilnya Butet (6 b ii) semakin memerkuat gelak tawa penonton sehingga kesalahan teknis pada tata cahaya juga ditertawakan. Tawa penonton *Orde Tabung* pun menjadi semacam bias bagi para pemain. Para pemain pun kemudian larut dalam kemabukan, kemabukan improvisasi untuk memuaskan penonton (6 b iii). Pesan pertunjukan *Orde Tabung* pun tak menjadi mimpi buruk karena penuh gelak tawa dan suka cita (6 b iv) sehingga ironis dengan kisah dalam teater tersebut yang seharusnya membuat penonton sedih. Pada bagian akhir (6 c i) Teater Gandrik dan HKM dipuji dengan keberaniannya menyajikan masa depan yang buntu menjadi kemungkinan ada jalan keluarnya, ada pencerahan di masa depan tak sekalam *Orde Tabung*.

Struktur mikro (makna wacana) dari karya kritik PW, BS, dan F menunjukkan ada kesamaan dalam memaknai pentas *Orde Tabung*, yaitu (a) mengungkapkan masa depan dengan tertawa atau canda (PW) sehingga membuat terbahak-bahak meski dengan sajian yang sederhana. Sementara itu, BS menyebut pertunjukan *Orde Tabung* sebagai tragikomiko dengan penyajian yang tidak jauh berbeda dengan ketoprak, ludruk, dengan cara *glenyengan*, tetapi tetap menyajikan kontemplasi. Sedangkan F lebih mengungkapkan keberanian Teater Gandrik dengan *Orde Tabung* melakukan eksperimen dengan naskah

serius, tetapi penonton menafsirkan dengan tawa dan tawa penonton membius pemain melakukan improvisasi sehingga drama dengan pesan serius mengenai masa depan yang buruk, menjadi ironi karena penonton mentertawakan tragedi itu.

### **Persepsi Kritikus Teater: Berdasarkan Pengalaman**

Persepsi Putu Wijaya mengkritik pementasan *Orde Tabung* dengan mencatat "Orde Tak Bersih Lingkungan" berdasarkan pengalaman menyaksikan pertunjukan teater sebelumnya. Demikian pula Bakdi Soemanto juga menyandingkan pengalaman menyaksikan teater tardisi dan membaca novel, dan konsep drama tragedikomedi. Pada Faruk memang masih bertumpu pada pengalaman menyaksikan pementasan Teater Gandrik sebelumnya yang penuh tawa. Pengalaman kritikus teater atas bacaan atau pengalaman mengapresiasi pementasan teater tradisi maupun modern. Hal ini sesuai pendapat Mulyana (2005: 176) bahwa persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran masa lalu) mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa.

Persepsi PW berdasarkan pengalamannya, dicantumkan dalam karya kritik teater *Orde Tabung* sebagai berikut.

Berbeda dengan gemerlapan Teater Koma, yang sama-sama bersenjatakan ketawa, kelompok dari Yogya ini

ketawa, kelompok dari Yogya ini sederhana.

- (7) Carita *Orde Tabung* mengingatkan pada karya George Orwell, 1984. Hubungan jasmani suami-istri dilarang. Manusia tidak dilahirkan lagi secara wajar, tetapi melalui tabung.
- (8) Toh penonton terus ketawa. ...Semuanya menerima Gandrik sebagaimana penonton Srimulat atau Teater Koma.
- (9) Pementasan Gandrik buat saya (PW) jauh lebih lucu dari Koma.
- (10) Pengaruh Arifin C. Noer dan pengaruh Rendra terasa pada beberapa bagian cerita dan penyutradaraan *Orde Tabung*.
- (11) Nyanyian yang muncul di tengah lakon (yang mengejek film India) mengingatkan pada penampilan Teater Koma.
- (12) Pembelokan yang tiba-tiba dari adegan-adegan yang serius kepada kenyataan panggung yang ada adalah pengaruh teater rakyat.
- (13) .....semua itu bukan kebetulan, tetapi dikonsepsikan. Ada perhitungan. Sebagaimana juga terasa kalau kita melihat dagelan-dagelan Srimulat.
- (14) Tidak sebagaimana Bengkel Teater yang membatat kepincangan sosial dengan gagah, Gandrik melangkah dengan rendah hati dan berhasil memotret profil pejabat dengan jitu.

PW memaparkan pengalaman yang berkaitan dengan pementasan *Orde Tabung* dengan pementasan Teater Koma (7), juga novel 1984 karya George Orwell

(8), serta penonton yang menerima Gandrik dikaitkan dengan Srimulat pada kalimat (9) dan (14) dan dengan Teater Koma paparan (9) dan paparan (12). Berdasarkan pengalaman PW dapat membandingkan Teater Gandrik lebih lucu dibandingkan Teater Koma (10). PW memiliki pengalaman sehingga menyebut *Orde Tabung* ada pengaruh Arifin C. Noer dan pengaruh Rendra terasa pada beberapa bagian cerita dan penyutradaraan *Orde Tabung* (11). PW juga membandingkan Bengkel Teater dengan Teater Gandrik dalam paparan (15) Bengkel Teater yang membatat kepincangan sosial dengan gagah, Gandrik melangkah dengan rendah hati. Perbandingan dengan pentas lain dalam kritik PW menunjukkan pengalaman menonton cukup. Jadi pengalaman PW makin memerkaya karya paparan kritik teater sebagai persepsi atas pementasan *Orde Tabung* Teater Gandrik dengan pemaknaan mendalam dan meluas.

Bakdi Soemanto (1988) mengkritik Teater Gandrik dan *Orde Tabung* dengan beberapa catatan :

- (15) ... bagi yang senang kontemplasi, *Orde Tabung* memberikan santapan jiwani model novel 1984 atau *Animal Farm (Jagat Hewaniah)* karya George Orwell yang nama aslinya Eric Blair.
- (16) Sebuah satir pahit untuk model pemerintahan diktator Stalinis yang mengeksploitir teknologi canggih untuk bermain-main dengan kekuasaan.

- (17) Pentas Gandrik kali ini mengingatkan saya (Bakdi Soemanto) pada sebuah novel penuh softivikasi *Brave New World* karya Huxley yang mengisahkan produksi manusia lewat pengawetan sperma dalam tabung; juga drama pendek karya Moddo, *En Sueur (Gembrobyos)* yang menceritakan wanita ayu semampai dijadikan kelinci percobaan untuk sebuah mesin pengatur dan mengontrol warga kota sesuai keinginan sang Wali Kota.
- (18) .... walaupun tak pas benar sebagai perbandingan, misalnya *La Machine Infernal* karya Jean Cocteau itu: nasib manusia mewujud dalam bentuk mesin.
- (19) *Orde Tabung* hadir dalam nuansa seperti itu. Glenyengan, pembicaraan yang asal berkata; juga pernesan, tambahan dialog, gerakan, yang menyegarkan, menunjukkan kesinambungan dengan pentas-pentas perunjukan kerakyatan, seperti ketoprak, lenong, ludruk yang bertenaga utama improvisasi.....
- (20) Pernesan dan glenyengan yang tidak lagi sekadar pemancing gerr, seperti pada awal pertumbuhan Gandrik, tetapi sudah menjadi pengatur irama permainan dan alur dramatiknya, menghindarkan *Orde Tabung* dari sajian tragik murni.
- (21) Menunggu Godot seperti yang pernah dimainkan oleh Bert Lahr sebagai Estragon dan Marshall sebagai Vladimir di New York (1956) yang rekamannya saya lihat di Boston tahun lalu, mengeksplorir kediaman sebagai sumber dramatik dan menghasilkan suasana tragikomiko dalam ketakberdayaan yang lucu memilukan, tragikomiko *Orde Tabung* terjadi karena suasana mencekam dalam suasana leraian ketegangan (*comic relief*) yang menghindari tanjakan.
- (22) Dilihat dengan mata-telinga-hati yang terlalu sering nonton drama Barat, irama *Orde Tabung* turun-naik tak karuan, tetapi itulah justru kekuatannya, seperti menyaksikan ketoprak teve yang berjudul *Prahara* itu karena sumber tenaganya antara lain dari improvisasi dalam arti yang luas.
- (23) ..... Betapa pun dalam deretan karya-karya besar karena kandungan pikiran besar *Orde Tabung* tak asing bagi penonton Yogya.
- (24) Ia mirip ketoprak, lenong, ludruk, banyolan-banyolan punakawan dalam wayang wong atau wayang kulit, ....

BS sebagai kritikus memiliki pengalaman yang serupa sehingga dapat membandingkan *Orde Tabung*, tampak pada paparan (18) *Brave New World* karya Huxley yang berkisahkan produksi manusia lewat pengawetan sperma dalam tabung; juga drama pendek karya Moddo, *En Sueur (Gembrobyos)*; dan disinggung pula pada paparan (19) walaupun tak pas

benar sebagai perbandingan, misalnya *La Machine Infernal* karya Jean Cocteau itu: nasib manusia mewujud dalam bentuk mesin; juga paparan (22) *Menunggu Godot* seperti yang pernah dimainkan oleh Bert Lahr sebagai Estragon dan Marshall sebagai Vladimir di New York (1956) atau yang dikaitkan dengan teater tradisi yang dipaparkan pada (25) disebut BS dengan mirip ketoprak, lenong, ludruk, banyolan-banyolan punakawan dalam wayang wong atau wayang kulit. Jadi BS dengan pengalaman tradisi dan karya asing makin memer kaya persepsi pementasan *Orde Tabung* tersebut.

Karya kritik teater F cenderung mempersepsi pentas *Orde Tabung* secara subjektif dan berdasarkan pengalaman menyaksikan pementasan Teater Gandrik sebelumnya seperti serial *Pasar Seret*. Teater Gandrik dianggap sudah punya cap khusus sebagai teater sampakan yang mengundang tawa.

(25) Gandrik merupakan kelompok teater yang sudah punya "cap" khusus. Kelompok itu selalu cenderung bersikap "bermain-main sebagai", bukan "bermain-main menjadi" dalam memer lakukakan naskah yang ia pentaskan.

(26) Cerita dan persoalan utama yang mengembangkan dan menggerakkan cerita tidak mereka anggap penting. Naskah hanya sarana bagi mereka untuk mengembangkan improvisasi, mengembangkan momen-momen yang humoristik.

Pengalaman F kurang luas dan kaya dalam pertunjukan sehingga kritik teaternya cenderung subjektif dan hanya menghubungkan cap sampakan seperti pada paparan (26), dan mempersepsi pentas *Orde Tabung* secara subjektif dan berdasarkan pengalaman menyaksikan pementasan Teater Gandrik sebelumnya seperti *Pasar Seret*.

Pengalaman PW dan BS sepadan dalam mengorelasikan data yang tampak dalam karya kritiknya, sementara F hanya mengandalkan pengalaman menyaksikan Teater Gandrik dengan kekhawatiran penonton akan menemui perubahan teks yang dramatis. Ketiga kritikus, PW, BS, dan F memiliki kesamaan pengalaman dengan menganggap Teater Gandrik mampu menghadirkan pertunjukan yang mengundang tawa. Jadi pengalaman menonton dan penguasaan bacaan berpengaruh pada persepsi kritikus yang dikembangkan dalam karya kritik teaternya.

### Persepsi Bersifat Selektif

Persepsi bersifat selektif bermakna tidak semua pesan dari pertunjukan teater dapat direspon dan ditafsirkan. Kritikus teater pun melakukan seleksi atas rangsangan pesan yang diterima pancaindra dan sensor logikanya. PW dapat mempersepsi pertunjukan *Orde Tabung* berstimulus dari wujud tata busana, tata panggung, penyutradaraan, keaktoran, kelucuan, dan dapat menyimpulkan kekuatan dan kelemahan pertunjukan tersebut - lihat paparan (4). Panggung dianggap terlalu sederhana,

tata busana hemat, bahkan seperti seadanya PW - simak paparan (4 b i). PW mengungkap pula jalan cerita *Orde Tabung* (4 b ii). PW memuji penampilan pemeran Sekretaris yang dimainkan Butet Kartaredjasa (4 b iii) sebagai sangat kocak dengan humor yang sangat spontan lugu, dan disimpulkan: dalam kesederhaannya Gandrik memukau. Tak hanya pujian, kelemahan *Orde Tabung* disampaikan PW karena cerita bertambah memberat, kesegaran menghilang perlahan-lahan, karena penulis cerita mulai mencoba menyusun "drama" dengan membuat alur, menampilkan tokoh, dan akhirnya karena pendukungnya belum siap, satire itu perlahan melambat - lihat paparan (4 b iv). Jadi kritikus PW dalam mempersepsi pentas *Orde Tabung* juga melakukan seleksi atas situmuli pertunjukan dan memformulasikan dalam hal-hal yang dipuji dan hal-hal yang masih kurang pada *Orde Tabung*.

Sementara, BS melakukan seleksi atas stimulasi dari pentas *Orde Tabung* - lihat paparan (5) di atas - berkisar pada aspek: pentas tragikomiko tentang teknologisme, rimitifisme, dalam sajian segar menarik, dan memukau penonton juga keuntungan bersih dari pertunjukan tersebut (5 a). Stimulasi lainnya yang direspon BS adalah keterpikatan penonton yang rela mengganti jam kerja atau walau pun jauh dari Semarang untuk menyaksikan pentas tersebut (5 b i). BS juga merespon stimulasi *Orde Tabung* dengan novel 1984 atau *Animal Farm* (George Orwell) yang berkisah tentang generasi tabung (5 b ii). *Orde Tabung*

disimpulkan sebagai karyasupra (*masterpiece*) Teater Gandrik (5 b iii). BS melihat ada keterpengaruhannya *Orde Tabung* dengan fil atau novel *Brave New World* karya Huxley (5 b iv). *Orde Tabung* menghadirkan suasana glenyengan sebagaimana terdapat dalam pertunjukan ketoprak, ludruk, dagelan dan wayang (5 b v). BS mempersepsi stimulasi pentas *Orde Tabung* dengan pentang *Menunggu Godot* di New York (1956) yang mengeksploitasi kediaman sebagai tenaga dramatik, tetapi tragikomiko *Orde Tabung* terjadi karena suasana leraian ketegangan (*comic relief*) yang kuat (5 b vi). Jadi BS mampu menyeleksi sejumlah stimulasi pentas *Orde Tabung* dari penonton, bentuk pertunjukan, kemiripan dengan karya asing dan tradisi, lalu dipersepsi dengan mengaitkan pada pengalaman pentas atau bacaannya sehingga proses stimulasi diterima sebagai karya kritik teater *Orde Tabung* yang kaya wacana.

Kritikus teater F menggunakan stimulasi dengan menyeleksi pada aspek pementasan Teater Gandrik sebelumnya, dan melihat ada eksperimen-tasi yang berani dengan tidak mementaskan model sampakan. Persepsi F ditunjukkan pada paparan (6) di atas, menyeleksi sejumlah stimulasi *Orde Tabung* dengan kebiasaan pentas Teater Gandrik cenderung "bermain-main sebagai" bukan "bermain-main menjadi" (6 a). Kritikus F menyeleksi sejumlah stimulasi mulai dari reaksi penonton sejak awal menyaksikan *Orde Tabung* dengan tawa (6 b i), penampilan Butet yang karikatural menjadi sumber tawa (6

b ii), respon penonton dengan tawa menjadi bius para pemain Teater Gandrik menjadi larut dalam kemabukan improvisasi yang membius penonton (6 b iii), akhirnya *Orde Tabung* dengan pesan mimpi buruk menjadi mimpi indah, sehingga terjadi ironi (6 b iv). Kritikus F menyebut keberanian penulis cerita HKM dan Teater Gandrik sangat dihargai dengan melihat masa depan dan mencobanya (6 c i). Jadi, kritikus F mampu menyeleksi hal-hal yang menarik dari pentas *Orde Tabung* dan reaksi penontonnya, yang dipersepsi sebagai ironi dari mimpi buruk menjadi mimpi indah.

### Persepsi Bersifat Dugaan

Persepsi kritikus teater bersifat dugaan menyebabkan ada kemungkinan pemaknaan yang lebih bebas dan meluas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyana (2005:185) karena proses persepsi bersifat dugaan memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Kritikus PW, BS, dan F juga menduga stimulasi dengan lebih luas sehingga pemaknaan pentas *Orde Tabung* lebih lengkap.

Kritikus PW –sesuai paparan (4 a)– menyatakan Teater Gandrik dan Teater Koma bersejuta ketawa. Paparan tersebut merupakan dugaan yang memerkaya pemaknaan pementasan *Orde Tabung*, karena dengan menyebut "bersenjata tawa" maka Teater Gandrik dipersepsi sebagai teater yang memancing tawa dan menghibur. PW – sesuai paparan (4 b i) –

menyebut Teater Gandrik menertawai banyak hal yang aktual, misalnya "mengenai mahasiswa yang *ayem*", merupakan "dugaan" semata, tetapi justru memerkaya pemaknaan pentas *Orde Tabung* karena tidak hanya menyangkut cerita, tetapi juga berkaitan dengan realitas saat itu. PW – juga menyatakan (4 b v) – "Toh penonton terus ketawa. Seakan-akan cacat tersebut tak penting lagi", artinya "diduga" penonton terus tertawa, karena kenyataannya ada saatnya diam atau berhenti tertawa. Pemaknaan dalam kritik teater PW atas pentas *Orde Tabung*, pemahaman atas persepsi bersifat dugaan, justru memperluas pemaknaan karya teater tersebut.

Persepsi dalam kritik teater BS juga berbentuk "dugaan" sebagaimana – dapat (5 b ii) – "Memang *Orde Tabung* tidak hanya menarik sebagai bahan tontonan, tetapi juga nyaman sebagai bahan renungan" karena belum tentu semua penonton merasa tertarik sebagai tontonan atau renungan, mungkin ada yang tertarik untuk penelitian, atau membuat cerita yang lebih futuristik. Jadi persepsi BS dalam kritik teaternya semakin mempertajam dugaan semakin memerkaya penafsiran atas pentas *Orde Tabung*.

Kritik F pun bersifat menduga, karena persepsi bersifat dugaan. Pada kutipan (6 b iii) menyebutkan, "Tertawa penonton tersebut menjadi semacam bius bagi para pemain" yang juga "menduga" bahwa tawa penonton merupakan bius bagi pemain Teater Gandrik. Jelas

pendapat itu belum tentu benar dan para pemain Teater Gandrik semua terus melucu pada pentas tersebut. Jadi persepsi bersifat dugaan juga terdapat dapat karya kritik teater yang ditulis F.

### **Persepsi Bersifat Evaluatif**

Kritik teater sebagai wacana persepsi juga bersifat evaluatif. Lazimnya sebuah kritik teater, maka pasti dihadirkan evaluasi atau koreksi, selain pujian. Pada karya kritik PW menunjukkan ada sifat evaluatif yang dapat disimak - pada kutipan (4 b iv) menyebutkan, "... Tetapi lepas adegan tersebut, cerita jadi bertambah memberat. Kesegaran menghilang perlahan-lahan..; atau pada (4 c i) menyebutkan, "... Ide dan naskahnya unik. Tetapi, kekuatan pemainnya tak merata, penyutradaraannya juga masih lemah...". Sementara itu, karya kritik teater BS juga menunjukkan adanya evaluasi tampak pada paparan (5 a) yang menyatakan "*Orde Tabung* sebuah tragikomiko, tentang teknologisme, primitifisme, dalam suatu sajian segar, dimainkan nyaris sempurna oleh Teater Gandrik ...." Evaluasi pada kritik BS banyak pujian sehingga bila dibandingkan dengan karya kritik PW, maka PW lebih berimbang dan proporsional dalam mengevaluasi, yaitu ada aspek yang dipuji dan ada aspek yang perlu dibenahi lagi. Pada karya kritik F, persepsi bersifat evaluasi dengan mengungkapkan aspek pemain Teater Gandrik yang terbius dengan larut dalam kemabukan improvisasi untuk memuaskan penonton (6 b iii). Kritik F juga menyayangkan *Orde*

*Tabung* bukan sebagai "mimpi buruk" tetapi justru sebaliknya, penonton pulang dengan senyum dikulum, seolah baru saja "mimpi indah" (6 b iv). Jadi kritik teater sebagai hasil persepsi bersifat evaluatif, dan masing-masing kritikus telah melakukan dengan berbagai versi, yaitu PW (berimbang), BS (memuji), dan F (mengawatirkan salah tafsir dari penonton dan keinginan pemain memuaskan tawa penonton *Orde Tabung*).

### **Persepsi Bersifat Kontekstual**

Kritik teater sebagai wujud persepsi bersifat kontekstual. Sifat kontekstual dalam persepsi melingkungi kita atau seseorang atau peristiwa mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan, serta pemaknaannya. Sebuah peristiwa teater akan berubah tergantung konteksnya, sehingga pemaknaannya juga berbeda. Karya kritik atas pentas *Orde Tabung* juga dipersepsi sesuai konteksnya. Karya kritik PW berorientasi pada konteks nasional sehingga berjudul: (4) "Orde Tak Bersih Lingkungan" yang kontekstual dengan upaya penguasa Orde Baru membersihkan dari bahaya laten PKI dengan istilah: "bersih lingkungan". PW juga mengkontekstualkan dengan menyatakan (4 c ii): "Tidak sebagaimana Bengkel Teater yang membatat kepincangan sosial dengan gagah, Gandrik melangkah dengan rendah hati dan berhasil memotret profil pejabat dengan jitu".

Karya kritik BS lebih berkonteks Jawa sehingga dikontekstualkan pada (5 b v) yang menyatakan, "*Orde Tabung* hadir dalam suasana *glenyengan*, pembicaraan



asal kata; juga *pernesan*, tambahan dialog, gerakan yang menyegarkan, menunjukkan kesinambungan dengan pentas-pentas pertunjukan kerakyatan, seperti ketoprak, lenong, ludruk yang bertenaga utama improvisasi". Selain itu, kontekstual pada karya kritik BS dengan novel 1984 atau *Animal Farm* karya George Orwell (5 b ii); dan *Menunggu Godot* di New York (5 b vi) sehingga *Orde Tabung* dapat dipahami dan dimaknai dalam konteks yang lebih mendunia, sebagai masalah masa depan yang universal.

Pada karya kritik F, kontekstualitasnya pada perubahan dan konsep estetika sampakan ke yang lebih dramatik, dan hubungannya dengan keadaan dunia yang mungkin jalan buntu, tidak membuat berhenti dan tetap melanjutkan perjalanan. Memang pada kritik F, kurang mempersepsi dengan wacana lain sehingga cenderung membuat kritik objektif, yaitu tanpa menghubungkan dengan teks-teks lainnya, hanya berdasarkan pertunjukan *Orde Tabung*.

## PENUTUP

### Simpulan

Persespsi kritikus teater atas pementasan *Orde Tabung* karya HKM oleh Teater Gandrik Yogyakarta yang tertuang dalam wacana kritik teater oleh Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan Faruk yang sudah dianalisis sebagai wacana dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, persepsi dalam komunikasi teater (modern) dapat dilakukan dengan memosisikan pentas teater

sebagai tanda dalam teater dan aktor tersebut dalam pementasan, oleh Devito (1997:27) sebagai *encoding* (*encoder*, penghasil pesan) dan pesan pementasan diterima penonton maupun kritikus sebagai *decoding* (*decoder*, penerima pesan). Pemosisian tersebut untuk menegaskan sebagai *encoding-decoding* dalam mempersepsi dan memaknai pertunjukan dengan pesan yang kompleks pada prespektif relasi komunikasi teater.

Kedua, perlu pemahaman bahwa komunikasi teater merupakan persepsi sosial. Hal tersebut disebabkan komunikasi teater dapat berlangsung jika semua aspek komunikasi dapat berfungsi, yaitu ada *encoding* dari *performer* yang memiliki gagasan untuk diwujudkan menjadi pesan dan pesan tersebut diseleksi, ditangkap, dan dimaknai oleh *decoding* (penonton) sehingga memiliki persepsi tertentu dari pementasan teater modern. Peran kritikus teater bertugas memberikan persepsi tambahan kepada penonton. Kritikus teater bertugas memer kaya perspsi penonton dalam komunikasi teater sehingga gagasan kreatif yang dikirim oleh kreator teater (*encoding*) sebagai pesan (*masage*) dapat respon penonton (*decoding*) sehingga persepsi penonton semakin meningkatkan daya apresiasinya.

Ketiga, pesepsi atas pentas teater diperlukan modifikasi teori komunikasi (umum) dengan model komunikasi sastra (model dalam komunikasi sastra Umberto Eco) sehingga sesuai dengan komunikasi teater, yaitu ada sejumlah faktor yang bergayutan, ada gangguan (*noise*) hingga

code yang disampaikan oleh pesastra atau pemeran (*transmitter*) ke penerima (*destination*). Pertunjukan teater merupakan *transmitter* dan kritikus teater atau penonton sebagai *destination* dipengaruhi oleh gangguan (*noise*).

Keempat, persepsi sosial yang sebangun dengan persepsi teater dalam bentuk karya kritik teater membutuhkan analisis wacana, karena karya kritik merupakan wacana. Analisis wacana kritik teater dengan struktur makro (makna umum) menyangkut tematik; kemudian superstruktur (kerangka suatu teks) sebagai penyusunan pendapat yang disusun dan dirangkai sehingga mencapai struktur mikro (makna wacana). Kritik teater sebagai wacana dan dianalisis dari struktur makro ke superstruktur, dan struktur mikro mempermudah menemukan model dan bentuk serta sifat persepsinya.

Kelima, persepsi dalam kritik teater *Orde Tabung* berdasarkan pengalaman Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan Faruk yang berbeda-beda sehingga pemaknaannya juga berbeda keluasan dan kedalamannya. Putu Wijaya mempersepsi *Orde Tabung* dengan pengalaman pentas Teater Koma, novel 1984 karya George Orwell, penonton yang menerima Gandrik sebagaimana menerima Srimulat dan Teater Koma, serta pengaruh Arifin C. Noer dan pengaruh Rendra pada cerita dan penyutradaraan, dan pentas Bengkel Teater. Persepsi Bakdi Soemanto sebagai kritikus *Orde Tabung* berdasarkan pengalaman karya *Brave New World* karya Huxley berkisah produksi manusia

lewat pengawetan sperma dalam tabung, drama karya Moddo, *En Sueur (Gembrobyos)*; dan *La Machine Infernal* karya Jean Cocteau, serta *Menunggu Godot* di New York (1956) maupun dengan teater tradisi (ketoprak, ludruk). Persepsi Faruk hanya berdasarkan kritik objektif yang berdasarkan pengalaman pentas Teater Gandrik *Orde Tabung* dan pentas sebelumnya.

Keenam, stimulasi teater sangat kompleks sehingga persepsi bersifat selektif, dugaan, evaluatif dan kontekstual. Karya kritik teater sebagai wacana dan bentuk persepsi memiliki sifat selektif, dugaan, evaluatif dan kontekstual yang terdapat dalam karya kritik Putu Wijaya, dan Bakdi Soemanto dipenuhi semua sifat persepsi tersebut, tetapi pada kritik Faruk belum dioptimalkan aplikasinya.

Ketujuh, kajian persepsi atas karya kritik teater (modern) berdasarkan studi karya kritik Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan Faruk untuk pentas *Orde Tabung* dapat dikembangkan dan dimodelkan untuk kajian persepsi dalam komuniaksi teater dalam bentuk wacana yang lain, seperti wacana: berita, atau wawancara tokoh yang merespon pertunjukan teater. Model kajian persepsi teater (modern) berdasarkan karya kritik dapat juga digunakan untuk mempersepsi karya pertunjukan musik, tari, wayang, dan film berdasarkan wacana kritik yang sesuai dengan bentuk pertunjukan tersebut.

Studi persepsi berdasarkan karya kritik Putu Wijaya, Bakdi Soemanto, dan

Faruk atas pementasan *Orde Tabung* dapat diambil pelajaran penting bahwa karya kritik sebagai salah satu wujud persepsi dalam komunikasi teater memerlukan pengalaman dan memahami sifat persepsi yaitu selektif, dugaan, evaluatif dan kontekstual. Selain itu, perlu pemahaman teori analisis wacana karena karya kritik teater di media massa cetak sebagai wacana cara analisisnya memakai tahapan sebagai berikut: dianalisis dari struktur makro ke superstruktur, dan struktur mikro sehingga makna dan unsur kritik teater sebagai karya persepsi dapat dimaknai secara utuh.

### Saran

Penelitian karya kritik teater modern di media massa cetak perlu dilakukan dengan objek material yang berbeda pada pementasan teater yang banyak diapresiasi oleh kritikus. Kajian karya kritik di media massa cetak pada pementasan *Orde Tabung* oleh Teater Gandrik Yogyakarta dengan analisis wacana dapat dilakukan pada pertunjukan lainnya dari grup tersebut seperti: *Sinden, Dhemit, Upeti, Departemen Borok, Sidang Susila, Keluarga Tot, hingga Pandol*. Demikian pula persepsi kritikus teater di media massa cetak pada pementasan Bengkel Teater pimpinan WS Rendra, Teater Koma pimpinan N. Riantiarno, Teater Ketjil pimpinan Arifin C. Noer, Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya, Teater Saja pimpinan Ikranegara, Teater SAE pimpinan Boedi S. Otong, hingga Teater Garasi merupakan materi objek kajian persepsi dan analisis wacana

akan memer kaya peran media massa cetak bukan hanya sebagai media berita (*news*), tetapi juga sumber kajian ilmu komunikasi yang memberikan kontribusi edukatif bagi pencerda san penonton dan apresian teater modern di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Book, Edisi kelima.
- Eco, Umberto. 1976. *A Story Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press.
- Elam, Keir, 1991, *The Semiotics of Theatre and Drama*, London & New York: Routledge, Reprint 2th.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Faruk, 1988, "Orde Tabung: Jalan Buntu bagi Sang Penulis Naskah", *Harian Masa Kini*, Yogyakarta, 10 Agustus.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya, Cetakan ketujuh.
- Murgiyanto, sal, 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*, Bandung: Rosdakarya, cet. VII.
- Noer, Arifin C., 2000, "Iman dari Logat, Lagu-Ucapan, dan Dialek pada Seni Peran", dalam *Ideologi Teater Modern Kita*, Lephén Purwaraharja, ed., Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2003, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, Cetakan kedua puluh.
- Sahid, Nur, 2004, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Saini K.M., 1988, *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya*, Bandung: Binacipta.
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosda Karya, Cetakan keempat.
- Soemanto, Bakdi, 1988, "Teater Gandrik dan Orde Tabung" dalam *Surat Kabar Harian Kompas*, Jakarta, 21 Agustus
- Wijaya, Putu, 1988, "Orde Tak Bersih Lingkungan" dalam *Majalah Berita Mingguan Tempo*, Jakarta, No. 35/XVIII tanggal 29 Oktober.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, & Haniah, 2004, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan 4.